

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B adalah suatu penyakit radang hati yang disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB). Sampai saat ini hepatitis B masih merupakan masalah kesehatan global (Ventiani, 2014). Virus hepatitis B (VHB) adalah suatu virus DNA yang termasuk famili virus *Hepadnaviridae*, berlapis ganda (*double shelled*), mengandung antigen permukaan. Virus hepatitis secara spesifik menyerang sel hati, dan sebagian kecil DNA virus hepatitis juga dapat ditemukan di ginjal, pankreas, dan sel mononuklear. Virus Hepatitis B ini menular dan menyebar melalui makanan, cairan tubuh, hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, dan juga diturunkan oleh ibu pada bayi dalam kandungannya. virus ini juga merusak hati, mengakibatkan peradangan dan pembengkakan yang dapat menimbulkan rasa nyeri hebat atau sirosis hati (Amtarina, 2006).

Virus hepatitis B dalam tubuh pasien dapat diketahui dengan pemeriksaan HBsAg. HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus hepatitis B yang dapat dideteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi. Virus ini dapat dideteksi 2 minggu setelah terinfeksi VHB dan menghilang pada masa konvalensan (penyembuhan), tetapi dapat menetap lebih dari 6 bulan pada penderita VHB carier. HBsAg

positif menandakan seseorang terinfeksi hepatitis B akut, kronis, ataupun carier (Ventiani, 2014).

Imunisasi (vaksinasi) merupakan suatu cara yang efektif untuk memberikan kekebalan khusus terhadap seseorang yang sehat, dengan tujuan utama untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian karena berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi atau vaksinasi (Harahap, 2008).

Asia Tenggara ditemukan kejadian hepatitis B sekitar 1.380.000 kasus lebih dari 5,6% dari total populasi dengan 300.000 kematian per tahun dengan prevelensi penularan virus hepatitis B di Asia Tenggara termasuk tinggi yaitu lebih dari 8%. Indonesia termasuk daerah dengan tingkat endemisitas tinggi serta termasuk dalam prevalensi tinggi yaitu lebih dari 8%. Pada tahun 2007 sebanyak 10.391 serum yang diperiksa dan ditemukan prevalensi HBsAg positif 9,4% (Musdalifah, 2013).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013 bahwa jumlah orang yang didiagnosis hepatitis difasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan gejala-gejala yang ada, menunjukkan peningkatan 2 kali lipat apabila dibandingkan dari data tahun 2007 dan 2013, hal ini dapat memberikan petunjuk awal kepada kita tentang upaya pengendalian di masa lalu, peningkatan akses, potensial masalah di masa yang akan datang apabila tidak segera dilakukan upaya-upaya yang serius. Prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok umur 45-54 dan 65-74 (1,4%). Penderita hepatitis baik pada laki-laki maupun perempuan, proporsinya tidak berbeda secara bermakna. Jenis pekerjaan juga

mempengaruhi prevalensi hepatitis, penderita hepatitis banyak ditemukan pada petani/nelayan/buruh dibandingkan jenis pekerjaan yang lain (Kemenkes, 2014).

Penentuan diagnosis seseorang yang terinfeksi HBV dengan metode pemeriksaan yang biasa dipakai untuk mendeteksi petanda serologis infeksi VHB dapat berupa RIA (*Radio Immuno Assay*), ELISA (*Enzyme Linked Immuno Sorbent Assay*), RPHA (*Reversed Passive Haemagglutination Assay*), dan PHA (*Passive Haemagglutination Assay*). Metode RIA adalah metode paling sensitif dan spesifik, sedangkan metode RPHA/PHA kurang, namun untuk pemeriksaan semikuantitatif yang paling praktis dan murah adalah RPHA. Akhir-akhir ini lebih banyak digunakan kit dengan hasil yang lebih cepat seperti dipstick atau imunokromatografi dengan kepekaan yang hampir sama dengan RPHA (Amtarina, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin memeriksa seberapa besar kejadian infeksi hepatitis B pada ibu-ibu usia 40-55 tahun di Amposari RT 05 RW 03 Kecamatan Kedungmudu Kota Semarang . Dari data kependudukan di Amposari RT 05 RW 03 pada ibu-ibu usia 40-55 dengan jumlah 31 orang, dengan alasan untuk mengetahui berapa banyak kejadian infeksi pada ibu-ibu usia 40-55 tahun di Amposari RT 05 RW 03 Kecamatan Kedungmudu Kota Semarang. Kurangnya pengetahuan tentang hepatitis B pada masyarakat di sekitar Amposari juga menjadi alasan mengapa penulis mengambil topik hepatitis B, supaya masyarakat di sekitar Amposari dapat meningkatkan kewaspadaan tentang hepatitis B, dan bisa dijadikan evaluasi

mengenai pengendalian penyakit hepatitis B. Penulis mengambil metode rapid test dengan kelebihan pemeriksaan rapid test bersifat kualitatif dan relatif murah, untuk mendeteksi hepatitis dengan sangat cepat hanya diperlukan waktu kurang dari 20 menit.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul permasalahan bagaimana hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu-ibu usia 40-55 di Amposari RT 05 RW03 dengan metode rapid test.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar kejadian infeksi hepatitis B dengan pemeriksaan HBsAg pada ibu-ibu usia 40-55 tahun di Amposari RT 05 RW 03 dengan metode rapid test.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ibu-ibu dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui keadaan HBsAg setelah divaksinasi hepatitis B dalam kurun waktu tertentu dan perlu tidaknya dilakukan revaksinasi terhadap hepatitis berdasarkan hasil pemeriksaan HBsAg dalam serum tersebut.

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1.Originalitas

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rulistiana,dkk	Anti HBsAg pada staf fakultas ilmu keperawatan dan kesehatan Universitas muhammadiyah Semarang setelah sepuluh tahun vaksinasi hepatitis B	Dari hasil penelitian pemeriksaan anti HBsAg staf FIKKES UNIMUS setelah divaksinasi hepatitis B selama 10 tahun dengan metode stip test, dari 19 sampel yang masih mengandung anti HBsAg sebanyak 10 orang dengan prosentase 52,6%, sedangkan yang tidak mengandung anti HBsAg sebanyak 9 orang dengan prosentase 47,4%.
Amtarina Rina, Arfianti	Faktor risiko hepatitis B pada tenaga kesehatan Kota Pekanbaru	Dari penelitian ini dapat disimpulkan terdapat 32 orang(29,1%) dari 110 orang responden dengan hasil anti-HBs positif, HBsAg negative. Hanya satu orang(0,9%) dari hasil pemeriksaan HBsAg positif dan anti-HBs negatif. Anti-HBs positif dan HBsAg negative terbanyak dijumpai pada kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 15 orang(46,8%). HBsAg positif dijumpai pada kelompok usia 31-40 tahun. Faktor risiko tertular/terpapar VHB pada tenaga kesehatan kota Pekanbaru dengan anti-HBs positif terbanyak melalui perawatan gigi sebanyak 29 orang, dan pernah tertusuk jarum bekas/tidak steril sebanyak 18 orang. Terdapat 3 orang dari 32 orang responden dengan anti-HBs positif pernah menderita hepatitis B sebelumnya.